

Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)

Siti Solehah, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: **Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi**

E-mail: ujangjamaludin@untirta.ac.id, dinar.sugiana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kesenian debus diposisikan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kebudayaan dan perannya dalam mengembangkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (Civic Culture). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam kesenian debus dalam penguatan budaya kewarganegaraan. Kemudian bagaimana upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya debus dalam penguatan budaya kewarganegaraan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi Etnografi untuk mengetahui tentang tatanan nilai masyarakat dalam budaya kesenian debus Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang terkait dengan penguatan budaya kewarganegaraan dalam seni debus yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni. Serta upaya pelestarian kesenian debus dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Culture Experience, dan Culture Knowledge.

Kata Kunci: *debus, nilai-nilai budaya, etnografi*

ABSTRACT

The focus of the research is how debus art is positioned by the local community as a form of culture and its role in developing civic cultural values (Civic Culture). This study aims to find out what cultural values are contained in debus art in the strengthening of civic culture. Then how to strive to preserve the cultural values of debus in the strengthening of civic culture. This research uses a qualitative method with ethnographic studies to know about the order of community values in the art culture of Debus Banten. The results showed that there are cultural values related to the strengthening of civic culture in debus art, namely religious values, social values, economic values, and artistic values. The efforts to preserve debus art can be done with two ways are: Culture Experience, and Culture Knowledge.

Keywords: *debus tradition, cultural values, ethnography*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2022 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai wilayah kepulauan dengan berbagai keadaan geografi yang berbeda-beda dengan ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Setiap suku dan etnis di Indonesia tentunya memiliki kearifan lokal yang unik dan khas contohnya seperti berbicara berbagai bahasa daerah dan mengamalkan adat istiadat yang berbeda-beda. Menurut Fajriani (2014), kearifan lokal hanya akan bertahan selamanya jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghadapi perubahan zaman. Sedangkan menurut Suyatno (2015), secara umum nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal diturunkan secara turun-temurun melalui sastra lisan dan naskah. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan salah satu jenis budaya yang harus diwariskan, setiap daerah memiliki budaya sebagai ciri khasnya masing-masing, yang didalamnya terkandung kearifan lokal.

Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral dikalangan generasi muda. Menurut Atmaja et al (2017) mengatakan bahwa, era global memang dapat berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Kekhawatiran saat ini adalah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang telah menyebabkan terkikisnya rasa cinta terhadap budaya lokal, sehingga budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang terlupakan di daerah itu sendiri, bahkan generasi muda pun tidak

mengakui keberadaan budayanya sendiri. Globalisasi memang telah merambah ke hampir setiap aspek kehidupan di semua negara di dunia, namun permasalahannya adalah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai lama yang semula dijadikan acuan bagi sekelompok orang akan terguncang dengan masuknya nilai-nilai baru dari luar.

Dengan semakin cepat perkembangan arus teknologi yang memperkenalkan budaya populer pada masyarakat. Hal itu dikhawatirkan akan melenyapkan kesenian tradisional yang berkembang di setiap daerah yang menjadi ciri khas dan sebagai identitas budaya serta memperkuat kepribadian masyarakat, dan seni tradisional diharapkan dapat memperkuat fleksibilitas masyarakat lokal yang mempengaruhi pada ketahanan nasional di dalam sistem negara yang berdaulat terutama *socio culture*. Generasi muda sebagai ujung tombak dalam pelestarian budaya yang telah diturunkan dan dipelajari dari masa ke masa. Kuntowijoyo (2016) menyatakan bahwa tingkat partisipasi generasi muda dalam kesenian di era- modern ini menurun, di desa-desa yang mulanya menjadi lokasi aktivitas seni budaya tradisional, malah kini menjadi konsumen seni budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern.

Usaha dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai budaya lokal salah satunya yaitu melalui kesenian. Kesenian adalah metode untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai etis dan pola perilaku masyarakat. Jadi kesenian adalah metode untuk menyampaikan pesan untuk tujuan yang berbeda, baik pesan

untuk pendidikan, agama, penerangan dan lain sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian bersifat terbuka. Akibatnya kesenian tradisional di suatu daerah memiliki tingkat korespondensi (komunikasi) yang tidak dapat disangkal karena kesenian dapat menyampaikan pesan dan kesan kepada orang lain.

Kesenian rakyat yang merupakan salah satu komponen budaya pada umumnya juga turut andil dan berperan dalam kemajuan suatu negara, kesenian rakyat yang terdapat di setiap daerah merupakan khazanah budaya yang mereka peroleh dari generasi terdahulu yang kemudian dipelihara dan dikembangkan untuk kelangsungan hidupnya. Ini adalah metode untuk bersosialisasi dengan individu-individu lainnya. Dengan demikian, kesenian rakyat memiliki makna dan kedudukannya di mata masyarakat. Melalui kesenian dapat dipelihara dan dikembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai komponen cara hidup masyarakat.

Budaya lokal merupakan budaya yang sangat layak untuk dipertahankan masyarakatnya. Agar keberadaan kebudayaan daerah tetap bertahan tentunya rasa cinta terhadap budaya lokal perlu ditanamkan pada generasi penerus, khususnya di daerah Banten. Banten juga memiliki potensi budaya yang masih berkembang dengan kapasitas dan keunikannya yang terpendam dan mayoritas masyarakat lokalnya memeluk agama Islam, sehingga kepribadian sosial kerabatnya dikenal dengan kelompok masyarakat Banten yang Religius.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Banten pada umumnya telah berkembang dari satu

zaman ke zaman lainnya hingga saat ini tidak terlepas dari nafas keagamaan. Seperti telah dijelaskan dalam buku Dinas Pariwisata Provinsi Banten (2019: 51) bahwa "Sebagian besar anggota masyarakat Banten memeluk Agama Islam dengan semangat religius yang tinggi, tetapi pemeluk agama lain dapat berdampingan dengan damai. Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri pencak silat, debus, rudad, umbruk, tari saman, tari topeng, tari cokek, dog-dog, palingtung, dan lojor".

Sejalan dengan itu, keunikan budaya Banten yang dapat kita lihat dari berbagai ekspresi adat atau kesenian tradisional yang dimilikinya, kepercayaan dalam upacara-upacara keagamaan (ritual keagamaan) dan kegiatan yang lainnya, inilah yang membedakan Banten dari berbagai wilayah di mana kehadiran sosial budaya Banten dapat dikenali oleh masyarakat secara keseluruhan. Keunikan sosial budaya yang dimiliki masyarakat Banten masih terus dijaga dan disimpan mengingat masyarakat Banten menganggap bahwa dalam suatu budaya, harus ada kualitas sosial kewarganegaraan yang telah terpasang dan ditanamkan dalam jiwa individu. Kualitas sosial kewarganegaraan dapat kita lihat dari tradisi dan standar perilaku dari daerah sekitar. Dari banyaknya ragam kesenian di Banten yang masih berkembang sampai saat ini satu diantaranya adalah kesenian debus.

Debus merupakan warisan kebudayaan khas Banten yang dijadikan sebagai identitas pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa beserta digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di pulau

jawa, khususnya di kota Banten. Debus merupakan seni tradisional yang sangat berkembang dengan baik, karena selain dipergunakan untuk berdakwah juga dipergunakan untuk menentang kekuasaan penjajah Belanda. Kesenian debus yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari, yang didasari atas ucapan dan do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pemain yang melakukan atraksi yang di luar nalar manusia dapat berjalan dengan lancar dan selalu diberikan pertolongan, perlindungan serta keselamatan.

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada debus ini sangat penting untuk diwariskan kepada penerusnya agar tidak mengalami kepunahan dan menjadi ciri khas kebudayaan di Banten. Nilai memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku manusia juga sebagai sistem nilai yang memiliki keterkaitan saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai yang menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud di dalam kehidupannya.

Seni Tradisional Debus dilestarikan dan dikembangkan di sanggar/ padepokan, salah satunya yaitu Padepokan Assyifa Banten merupakan perguruan pencak silat debus yang cukup terkenal di Banten khususnya di kota Serang, yang terletak di Cijawa Masjid kota Serang Banten. Setelah melakukan studi pendahuluan, Abah Iip seorang guru di Padepokan Assyifa mengatakan Seni tradisional debus, kini mengalami perubahan dan nyaris terlupakan

karena kurang perhatian dari masyarakat Banten.

Menurunnya eksistensi seni tradisional debus di mata masyarakat dan tergesernya oleh perkembangan zaman yang modern, sehingga menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit melupakan kebudayaan ini, dan terlena dengan kehadiran budaya-budaya baru yang dianggap lebih dan menarik. Padahal tanpa disadari kesenian debus ini semakin lama akan hilang dengan sendirinya. Setiap pemain debus sudah pasti pesilat, namun tidak setiap pesilat adalah pemain debus karena Silat adalah pelopor/ cikal bakal dari kesenian debus, yang merupakan salah satu tahapan khusus dalam pementasan debus. Debus dan silat tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Para pemain debus di Banten saat ini sudah banyak yang lanjut usia, sehingga kelak apabila kesenian debus ini tidak dilakukan pemeliharaan dan perkembangan pada generasi selanjutnya dikhawatirkan akan lenyap atau hilang. Dengan hilangnya kesenian debus ini maka akan mengurangi kuantitas kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia. Namun demikian, upaya pemeliharaan dan pengembangan di padepokan Assyifa Banten yang menjadi objek penelitian ini.

Para pemain debus yang kini sudah lanjut usia telah memberikan warisannya kepada para penerusnya. Walaupun sudah ada pewarisan nilai-nilai budaya namun kita harus menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional debus agar tetap berkembang dan tumbuh di kalangan masyarakat Banten khususnya di kota Serang, bimbingan dan penyuluhan yang berkenaan dengan

pengembangan kesenian perlu ditingkatkan terutama bagi kaum muda sebagai pewaris kekeluargaan bangsa Indonesia.

Kesenian debus yang dikenal dengan hal-hal yang mengandung unsur mistis dan syarat dengan ajaran spiritual agama juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pembeda dari budaya lainnya yang tercermin sebelum memulai atraksi permainan debus, dimulai dengan berbagai ritual atau doa, dengan maksud meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Abah Lip juga mengatakan bahwa nilai yang terkandung dalam debus sejatinya mengajarkan masyarakat untuk lebih memperdalam kepercayaan terhadap Allah SWT karena adanya larangan-larangan untuk tidak mabuk mabukan, tidak berjudi, tidak berzina, melainkan dalam kesenian debus terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari antara lain religius, kerjasama dan kerja keras. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam debus ini sangat penting diwariskan kepada generasi selanjutnya agar dapat berperan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya debus di Banten.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Budaya pada Kesenian Debus suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten. Dengan pendekatan etnografi penulis berusaha untuk menyajikan pandangan subjek tentang pola pikir, dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Etnografi. Penelitian ini merupakan studi dan laporan tentang

tatanan nilai masyarakat dalam budaya tertentu (kesenian debus), khususnya untuk melihat, memotret, mengungkap realitas yang diidentifikasi dengan pemikiran, artikulasi, perilaku, dan makna budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai dan aktivitas budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan metode etnografi ini mengacu pada langkah-langkah Spradley, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis etnografi. Analisis etnografi adalah penyelidikan dari berbagai bagian dari konseptualisasi penyedia informasi (Spradley, 2006). Teknik analisis data digunakan untuk upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Terdapat empat macam analisis penelitian kualitatif etnografis menurut James P. Spradley, antara lain analisis domain, analisis komponen, analisis taksonomi, dan analisis tema.

Adapun dalam pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data dan membercheck. Teknik triangulasi dilakukan untuk melengkapi dan menguji keabsahan informasi yang diperoleh dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mengkonsolidasikan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi, informasi yang didapat akan lebih meningkatkan data dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber yang mencakup triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Member check adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dari informan. Tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan informan. Dalam penelitian ini dilakukan member check pada semua sumber yang diidentifikasi oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam kesenian Debus dalam penguatan budaya Kewarganegaraan

Kesenian debus merupakan kesenian tradisional yang terdapat di provinsi Banten yang menampilkan kekebalan tubuhnya terhadap benda tajam. Kesenian debus memadukan tarian, suara, dan nuansa magis religius. Awalnya, kesenian debus digunakan sebagai media penyebaran agama islam. Kesenian debus kemudian berkembang pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai media untuk membangkitkan semangat masyarakat Banten dalam menghadapi penjajah. Kini, kesenian debus hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan hanya ditampilkan pada acara-acara besar, pernikahan, acara khitanan, hari besar keagamaan, hari kemerdekaan, dan acara-acara besar lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional debus yaitu yang paling utama terdapat nilai religi yang mencakup keimanan kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT adalah keyakinan yang menempati posisi pertama dalam pertunjukan kesenian debus Banten, maka akan melahirkan keimanan pada seseorang. Adanya kepercayaan atas

keagungan yang Allah SWT miliki bahwa Allah itu Esa/ tunggal, tidak ada selain darinya kita meminta, yang memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Para pemain debus senantiasa selalu diajarkan yakin dan berserah diri kepada Allah SWT yang tertuang dalam lafaz "la hawla wala quwwata illa billahil aliiyyil adzim", karena dalam pertunjukan debus banyak atraksi yang sangat berbahaya dan membutuhkan keyakinan untuk melakukannya.

Dalam proses pertunjukan debus terdapat ritual-ritual agama yang akan dilaksanakan oleh anggota debus, seperti dzikir, amalan surat pendek atau Panjang yang diambil dari Al-qur'an kemudian shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Para pemain debus diwajibkan untuk tidak meninggalkan kewajiban shalat fardhu karena setiap apa yang dilarang oleh agama itu juga termasuk kedalam larangan dalam kesenian debus.

Dalam debus juga terdapat syarat yang harus diselesaikan oleh pemain debus yaitu melaksanakan puasa. Puasa adalah ibadah jasmaniah dan ruhiyah, puasa juga merupakan bentuk ibadah yang dilaksanakan dengan perbuatan. Pelaksanaan puasa dalam kesenian debus dijadikan sebagai salah satu ritual untuk mengendalikan nafsu dan melatih kesabaran. Pemain debus berpuasa sesuai dengan kehendak Allah SWT. Puasa dalam ritual debus ini tidak seperti puasa Ramadhan yang sudah diwajibkan bagi umat Islam. Sedangkan puasa dalam ritual ini adalah upaya pengolahan batin dengan tetap mengingat Allah SWT.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus terdapat nilai nilai sosial, nilai sosial

yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat seperti gotong royong, tolong menolong, setia kawan, disiplin, tertib, rukun, dan kebersamaan. Nilai sosial dalam debus dapat tercermin dalam usaha para pemain debus yang bahu membahu dalam menampilkan pertunjukannya dan bekerja keras dalam usaha pemain agar dapat memainkan kesenian debus.

Menurut winatapura, (2014) unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah *civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Maka dari itu, kita harus melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, beberapa ciri nilai sosial yaitu nilai sosial diperoleh melalui proses interaksi, bukan perilaku turun-temurun secara biologis yang dibawa sejak lahir, melalui pembelajaran Transformasi atau pewarisan menyertai proses sosialisasi dan penyebaran. Nilai sosial adalah ukuran atau aturan sosial yang mempengaruhi kebutuhan sosial. Warisan budaya debus banyak memiliki nilai kreatifitas seperti nilai seni/ keindahan, nilai sosial, dan upacara-upacara magisnya.

Selanjutnya, didalam kesenian debus terdapat nilai ekonomi. Kesenian debus yang tetap tumbuh dan berkembang sampai saat ini harus ditampung dengan ekonomi yang cukup kuat, karena tanpa adanya unsur ekonomi maka kesenian tersebut tidak terlaksana. Oleh karena

itu, mereka bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan untuk menjaga stabilitas perkembangan budaya mereka. Terlihat bahwa faktor keberadaan dana memegang peranan penting untuk menjaga eksistensi seni. Namun nilai ekonomi yang terdapat dalam kesenian debus bukan hanya mengenai kebutuhan finansial saja. Akan tetapi nilai ekonomi dalam kesenian debus juga dapat berupa kerja keras, hemat, efisien, dan usaha setiap pemain debus baik itu ketika melaksanakan ritual debus maupun ketika pertunjukan debus.

Ritual-ritual debus yang dilaksanakan adalah strategi adaptasi budaya yang dilakukan para pelaku debus sebagai karya untuk memperoleh pengakuan dan keaslian dari masyarakat bahwa pertunjukan debus tidak dicampuri dengan hal-hal gaib. Sumber-sumber religi- magis ritual-ritual debus merupakan ikhtiar dari para pemain debus. Sumber-sumber spiritual dalam ritual-ritual debus adalah tindakan mereka untuk menguatkan identitas budaya.

Identitas ini pada dasarnya bukan sekedar alat/ instrument membedakan kepribadian diri mereka dengan budaya lainnya, tetapi merupakan penggambaran perilaku, nilai-nilai, dan citra sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial termasuk dalam kesenian adalah fungsi yang melekat pada seni untuk mengabdikan kepada masyarakat. Kesenian debus dapat dikatakan memiliki nilai sosial, karena seni tetap memiliki fungsinya. Kesenian debus dapat dikatakan memiliki nilai sosial, karena seni masih memiliki fungsi dan arti penting untuk menopang kehidupan masyarakat. Melihat seni Debus dari sudut pandang sosial akan

terkait dengan pola kehidupan masyarakat, seperti dari perspektif sistem ekonomi, pendidikan, sistem kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Di dalam kesenian debus juga terdapat nilai seni. Seni merupakan perwujudan dari kreativitas budaya itu sendiri. Masyarakat yang mendukung budaya dan karenanya seni menciptakan, menawarkan peluang untuk bergerak, mempertahankan, menyebarluaskan, mengembangkan, dan sekali lagi menciptakan budaya baru. Dalam permainan seni pertunjukan debus terdapat ide induk atau peranan yang unggul berupa irama, tokoh, warna, dan pencak silat. Para pemain debus dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi perkembangan seni modern.

Para pelaku debus dituntut untuk dapat meningkatkan citra seni pertunjukan debus sebagai suatu ciri khas kesenian yang dimiliki Banten khususnya di Kota Serang agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian modern. Ritual debus yang harus dilaksanakan juga memiliki nilai keindahan karena nilai suatu keberhasilan yang berasal dari sebuah proses ritual yang harus dilakukan, kemudian nilai keindahan itu tidak datang secara tiba-tiba, melainkan memiliki proses yang dilalui hingga akhirnya berhasil.

Dalam permainan seni pertunjukan debus terdapat ide induk atau peranan yang unggul berupa irama, tokoh, warna, dan pencak silat. Para pemain debus dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi perkembangan seni modern. Para pelaku debus dituntut untuk dapat meningkatkan citra seni pertunjukan

debus sebagai suatu ciri khas kesenian yang dimiliki Banten khususnya di Kota Serang agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian modern. Agar dapat mudah dipahami nilai-nilai budaya dalam kesenian debus dapat kita lihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Nilai yang terkandung dalam kesenian Debus

Fenomena	Realita social		Motif Tindakan
	Makna	Nilai	
Tarekat dan Debus	Ketaatan dan kepatuhan para pemain debus dalam melaksanakan ibadah, berdo'a, dzikir dan wirid	Nilai religious Nilai takwa	Meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT berdasarakan pusat pandang tuhan yaitu islam, iman, dan ihsan
Memasrahkan diri kepada Allah SWT "La haula walla quwata illabillah" aliyil adzim	Keimanan para pemain debus kepada Allah yang maha agung		Menjalankan ibadah dengan istiqomah Tidak fatalistik, terus semangat bekerja disertai doa dan kesabaran
Ritual debus dan Pertunjukan Debus	Pelaku debus selalu mengamalkan kebaikan kepada sesama agar Allah SWT meridhoi segala usaha dalam pelaksanaan ritualnya dan pertunjukan debus	Nilai tawakal Nilai Qana'ah	Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia
Pencak Silat	Bersyukur atas kesehatan jasmani dan rohani	Ikhtiar	Mensyukuri jalan yang telah ditetapkan oleh Allah yang Esa dan pelindung kehidupan.
Kebal terhadap benda tajam	Keyakinan akan perlindungan Allah SWT dan keamanan	Seni kerjasama Tolong menolong, Keindahan	
Paku banten dan rudat	Allah SWT selalu memberikan kesejahteraan kepada hambanya		

Persepsi para pelaku debus terhadap ritual-ritual yang dilakukan dan mereka jalani dari sifat-sifat ketuhanan dalam kesadaran mereka sebagai umat islam merupakan suatu rangkaian atau klasifikasi pengalaman dengan melihat keserupaan. Pengalaman ini adalah pengalaman batin. Keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja (aman), Makmur, sejahtera, diijabahnya do'a, lulus ujian, keberhasilan, keselamatan yang diperoleh para pemain debus dari komunikasi mereka dengan tuhan nya melalui ritual-ritual yang telah diyakini berdasarkan ajaran Islam.

Keterkaitan antara implikasi yang dikomunikasikan melalui klasifikasi atau rangkaian ritual debus adalah hal yang melahirkan perkembangan sosial masyarakat dan khususnya para pelaku debus merupakan fenomena spirit

ketuhanan. Ritual-ritual debus yang dilaksanakan merupakan fakta keberadaan diri dalam dunia sosial dan melatih kemampuan secara terus menerus pengembangan karakter dan berinteraksi dengan orang lain.

Upaya pelestarian nilai-nilai kesenian debus dalam penguatan budaya kewarganegaraan

Melestarikan nilai-nilai budaya lokal artinya tanggung jawab setiap masyarakat itu sendiri karena, proses melestarikan kebudayaan itu pada hakekatnya akan mengarah pada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus pada kurun waktu tertentu. Menurut Widjaja (2019) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Muatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian debus memiliki potensi yang cukup besar dalam memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Muatan nilai yang ada dapat dijadikan pedoman, acuan, maupun referensi bagi para kaum muda dalam rangka pencarian jati diri maupun karakter diri bagi mereka, yang memang membutuhkan teladan yang bisa diperoleh dari mana saja, termasuk berasal dari nilai luhur ajaran para pendahulu kita seperti nilai budaya spiritual, nilai sosial, kerja keras, kompetitif, harmoni, dan lain sebagainya. Menurut Sendjaja (2019) ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya generasi muda dalam menjaga kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu

Culture Experience, dan *Culture Knowledge*.

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Implementasi *Culture experience* di padepokan Assyifa Banten yaitu dengan ikut serta dalam latihan rutin yang dilakukan pada setiap malam rabu dan malam sabtu (khusus anak-anak dan remaja), dan malam minggu khusus orang dewasa, mulai dari latihan pencak silat sampai dengan latihan debus, akan tetapi latihan debus jarang dilakukan melihat yang banyak mengikuti latihan adalah anak-anak kecil sehingga yang lebih rutin adalah latihan pencak silat.

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

KESIMPULAN

Seni tradisional debus memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan penguatan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*), yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai seni. Masyarakat melestarikan nilai-nilai kesenian debus yaitu dengan cara *Culture Experience*, dan *Culture Knowledge*. Pelestarian budaya lokal membutuhkan dukungan dan semangat dari semua orang. Sebab muatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian debus memiliki potensi yang cukup besar dalam memperkuat jati diri dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan Sutisna, M. P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ PRESS.
- Darmiyati Zuchdi, E. D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Vol. 314). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2019). *Pariwisata Banten dalam Angka Tahun 2019*.
- Fahdiah, S. (2019). *Sastra dan Budaya Lokal: (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Facal, G. (2016). *Keyakinan dan kekuatan: Seni bela diri Silat Banten*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Halimatus Sa'diyah. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Hiplunudin, A. 2020. *DEBUS BANTEN Seni Pertunjukan Jawara dari Banten*. Banten: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2015). *Public relations, issue & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis & kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2019). *Profil Budaya dan Bahasa Kota Serang Provinsi Banten*
- Mulyana. (2016). *Pencak silat: an introduction to Indonesian Martial Arts*. Bandung: Rosda Internasional
- Riyanto, A., Ohoitmur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015). *Kearifan Lokal~ PANCASILA. Butir-Butir Filsafat*
- Riana, Deni. (2016). *Jelajah Wisata Budaya Negeriku Provinsi Banten*. Bandung: CV Angkasa
- Ridho, at all. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish
- Sastra, A. I. (2017). *Badabuih: Estetika Relio- Mistis dan Seni Pertunjukan dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang panjang Press.
- Sulaiman. (2016). *Sekilas Mengenal Debus*. Surabaya: Jepe Press Media Utama
- Anissa, F. (2015). *Civic of Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenal Ke-Istimewaan Yogyakarta*. *Komunikator*, 7(1).
- Aprilia, R., Maryuni, Y., & Nurhasanah, A. (2021). *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Pada Tahun 2013-2018*. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4(2).
- Brata, I. B. (2016). *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa*. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Ediyono, S., & Dzakiria, H. (2016). *Sustaining the Indonesian martial art (Pencak silat) and culture for good character building: A systemic analysis*. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4378-4381.
- Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upayah Pelestarian Seni Tradisi*. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 3(1), 93-104.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
Firmansyah, S. (2017). Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban. *Jurnal*

Pendidikan Kewarganegaraan,
1(2)